

**MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA MATERI MEMAHAMI
KARYA ALLAH DALAM PERTUMBUHAN GEREJA DENGAN
PENERAPAN PEMBELAJARAN MODEL *INQURY BASED LEARNING*
DI KELAS IX-B SMP NEGERI 2 LINTONG NIHUTA
TAHUN PELAJARAN 2021/2022**

Esrarita Sianturi

SMP Negeri 2 Lintong Nihuta

ABSTRAK

*Profesionalisme guru dengan kemampuan dalam memanfaatkan berbagai metode dan model pembelajaran yang relevan dengan materi ajar yang sedang dibahas, sangat diperlukan sehingga mampu meninggalkan metode mengajar konvensional yaitu ceramah, dimana siswa kurang berperan aktif dalam proses pembelajaran. Permasalahan dalam penelitian ini adalah Sejauh manakah terjadi peningkatan hasil belajar siswa pada materi Memahami karya allah dalam pertumbuhan gereja dengan penerapan pembelajaran model Pembelajaran model *Inqiry Based Learning* pada semester ganjil di Kelas IX-b SMP Negeri 2 Lintong Nihuta TP. 2021/2022. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Sejauh manakah terjadi peningkatan hasil belajar siswa materi Memahami karya allah dalam pertumbuhan gereja dengan penerapan model pembelajaran model *Inqiry Based Learning* di Kelas IX-b SMP Negeri 2 Lintong Nihuta, T.P. 2021/2022. Subjek penelitian ini adalah Subjek penelitian PTK ini adalah guru mata pelajaran Agama Kristen Protestan yang mengajar siswa di kelas IX-b SMP Negeri 2 Lintong Nihuta, Kabupaten Humbang Hasundutan Tahun pembelajaran 2021/2022. Yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah siswa berjumlah 32 orang terdiri dari 18 perempuan dan 14 orang laki-laki penelitian kelas ini diambil berdasarkan hasil observasi terhadap kelas yang akan diteliti. Pada siklus I terjadi peningkatan sebesar 6.95 dari tindakan sebelumnya, dengan jumlah siswa yang tuntas 18 orang (72%) dan yang belum tuntas 7 orang (28%). diperoleh nilai rata-rata hasil belajar siswa meningkat menjadi 76,27 dari nilai awal 6.73. pada siklus I terjadi peningkatan sebesar 6.09 dari tindakan sebelumnya, dengan jumlah siswa yang tuntas 23 orang (92%) dan yang belum tuntas 2 orang (8%). pada siklus I terjadi peningkatan sebesar 6.95 dari tindakan sebelumnya, dengan jumlah siswa yang tuntas 18 orang (72%) dan yang belum tuntas 7 orang (28%). Pada siklus II, diperoleh nilai rata-rata hasil belajar siswa meningkat menjadi 82.36 dari nilai awal 76.27 pada siklus I terjadi peningkatan sebesar 6.09 dari tindakan sebelumnya, dengan jumlah siswa yang tuntas 23 orang (92%) dan yang belum tuntas 2 orang (8%). Secara klasikal terdapat peningkatan yang cukup signifikan pada siklus II. Berdasarkan hasil yang diperoleh dalam penelitian maka dapat dikatakan bahwa dengan penerapan model pembelajaran model *Inqiry Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi pelajaran Tanggung jawab memelihara alam di kelas IX-b SMP Negeri 2 Lintong Nihuta Kab. Humbang Hasundutan Provinsi Sumatera Utara Tahun Pelajaran 2021/2022.*

Kata Kunci: Hasil Belajar dan explicit intruction

PENDAHULUAN

Sekolah merupakan suatu institut yang diharapkan masyarakat yang mengemban tugas menyiapkan anak didik menjadi anggota atau warga masyarakat sesuai dengan cita-cita, harapan dan nilai yang dianut dan dijunjung tinggi dilingkungan masyarakat. Sebagai pedoman operasional pendidikan formal maka disusunlah kurikulum pada masing-masing bidang studi seluruh tingkat satuan pendidikan, setiap mata pelajaran memiliki substansi dan tendensi muatan yang spesifik untuk menanamkan suatu disiplin ilmu yang tersendiri.

Profesionalisme guru merupakan kemampuan dalam memanfaatkan berbagai metode dan model pembelajaran yang relevan dengan materi ajar yang sedang dibahas, pemanfaatan teknologi dalam proses pembelajaran perlu sehingga secara bertahap meninggalkan metode mengajar konvensional yaitu ceramah, dimana siswa kurang berperan aktif dalam proses pembelajaran. Dengan proses pembelajaran yang baik akan membentuk karakter yang diharapkan sebagai insan kristen yang baik dan mampu menguasai teknologi. Pemanfaatan teknologi informatika salah satu hal yang harus dapat di berdayakan dalam menunjang pembelajaran bermutu, dimana dalam kondisi tertentu ada kalanya proses pembelajaran tatap muka dapat mengalami hambatan seperti yang terjadi baru-baru ini kondisi Pandemi Covid -19 memaksa sekolah harus menjalankan pembelajaran jarak jauh (PJJ). Tanpa adanya penguasaan guru PAK dalam menggunakan berbagai aplikasi pendukung pembelajaran akan mengalami kendala proses pembelajaran terhadap terhadap siswa, karena harus belajar dari rumah. Secara umum kemampuan pemanfaatan penggunaan teknologi informatika oleh guru-guru di SMP Negeri 2 Lintong Nihuta masih rendah dan sangat diperlukan berbagai Diklat dan Workshop atau In house Training (IHT) untuk dapat meningkatkan pemahaman dan keterampilan guru.

Kondisi relistis yang terjadi di SMP Negeri 2 Lintong Nihuta, pembelajaran PAK yang dilakukan selama masa pandemi sudah melaksanakan pembelajaran jarak jauh (PJJ) karena larangan pertemuan tatap muka untuk mengantisipasi penyebaran dan penularan Virus Covid-19 disease. Sejak saat itulah seluruh kebijakan pun mulai dibuat untuk meminimalisir terjadinya penyebaran Virus Covid-19 mulai dari *social distancing*, *physical distancing* serta pembelajaran daring untuk sekolah. Pemerintah melalui Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, telah mengeluarkan Surat Edaran No. 4 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran Corona Virus Disease (Covid-19) terhitung mulai pertengahan Maret 2020. Adanya surat tersebut, menyebabkan semua instansi pendidikan mengambil langkah cepat sebagai respon antisipasi penyebaran Covid-19 dan keterlaksanaan pembelajaran.

KAJIAN PUSTAKA

Pengertian Hasil Belajar

Belajar merupakan usaha yang dilakukan secara sadra oleh seseorang untuk mencapai suatu perubahan dalam berfikir dan berperilaku dengan terjadinya interaksi yang baik. Perubahan perilaku dalam proses belajar terjadi akibat dari interaksi kepada sesama ataupun dengan lingkungan. Interaksi dalam belajar lazimnya berlangsung secara sengaja. Dengan demikian belajar dikatakan berhasil apabila terjadi perubahan dalam diri individu

kearah tindakan yang bersifat positif. Perubahan yang diperoleh sebagai hasil dari proses belajar berupa penilaian dari tindakan berupa angka.

Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar

"Hasil belajar yang dicapai siswa dipengaruhi oleh dua faktor yakni faktor dari dalam diri siswa dan faktor dari luar diri siswa" (Sudjana, 1989:39). Dari pendapat ini faktor yang dimaksud adalah "faktor dalam diri siswa perubahan kemampuan yang dimilikinya" seperti yang dikemukakan oleh Clark (1981: 21) menyatakan bahwa "hasil belajar siswa disekolah 70% dipengaruhi oleh kemampuan siswa dan 30% dipengaruhi oleh lingkungan". Demikian juga "faktor dari luar diri siswa yakni lingkungan yang paling dominan berupa kualitas pembelajaran" (Sudjana, 2002:39). Lingkungan sosial anak sangat berpengaruh kedalam pola prilakunya sehari-hari. Lingkungan yang kondusif dan mendukung pendidikan sangat berguna bagi meningkatkan minat dan motivasi belajar anak.

Pendidikan Agama Kristen

Mata pelajaran agama kristen merupakan bidang kajian interdisipliner, artinya materi keilmuan agama kristen dijabarkan beberapa konsep ilmu antara lain ilmu kerohanian, pembinaan mental, hirarki dan dogma gereja,dll.

Pendidikan agama kristen dipandang sebagai mata pelajaran yang memegang peranan penting dalam membentuk warga negara yang baik sesuai dengan filsafat ajaran agama nasrani. Dengan memperhatikan visi dan misi mata pelajaran agama kristen yang membentuk warga gereja yang mencerminkan hidup sebagai kristen sejati yakni memandang gereja sebagai tubuh allah, PAK juga selain mencakup dimensi pengetahuan, karakteristik mata pelajaran agama kristen ditandai dengan pemberian penekanan pada dimensi sikap dan keterampilan.

Pengertian Inquiry Learning

Metode pembelajaran *inquiry* dan *Inquiry*. Pada Permendikbud Nomor 103 Tahun 2019 keduanya disebutkan secara eksplisit terpisah, *Inquiry Learning* dan *Inquiry Learning*. Namun dalam Permendikbud Nomor 22 Tahun 2019, keduanya disebut secara bersamaan sebagai berikut: "Untuk memperkuat pendekatan ilmiah (*scientific*), tematik terpadu (tematik antar-matapelajaran), dan tematik (dalam suatu mata pelajaran) perlu diterapkan pembelajaran berbasis penyingkapan/penelitian (*Inquiry/inquiry learning*)." Jika dibandingkan penyebutannya, dalam buku-buku teks (misalnya Sutman et.al., 2010) dan tulisan-tulisan di jurnal terbitan luar negeri menuliskannya persis terbalik, yakni *Inquiry Learning* atau penelitian/penyingkapan. Mengapa? Dalam Webster's Collegiate Dictionary *inquiry* didefinisikan sebagai "bertanya tentang" atau "mencari informasi dengan cara bertanya", sedangkan dalam kamus American Heritage, *Inquiry* disebut sebagai "tindakan menemukan", atau "*sesuatu* yang ditemukan lewat suatu tindakan". Jadi, pembelajaran ini memiliki dua proses utama. *Pertama*, melibatkan siswa dalam mengajukan atau merumuskan pertanyaan-pertanyaan (*to inquire*), dan *kedua*, siswa menyingkap, menemukan (*to discover*) jawaban atas pertanyaan mereka melalui serangkaian kegiatan penyelidikan dan kegiatan-kegiatan sejenis (Sutman, et.al., 2008:x).

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah Classroom action researc (CAR) yaitu Penelitian Tindakan Kelas maka penelitian ini memiliki beberapa tahapan pelaksanaan tindakan berupa siklus-siklus yaitu perencanaan tindakan observasi dan refleksi. Prosedur dalam penelitian ini direncanakan dua siklus. Adapun tahapannya adalah:

Siklus I

Tahap Perencanaan

Kegiatan yang dilakukan dalam tahap perencanaan adalah merencanakan tindakan yaitu penyusunan skenario pembelajaran. Kegiatan yang dilakukan dalam tahap perencanaan adalah sebagai berikut.

Langkah –langkah	Deskripsi
1. Langkah Pertama Orientasi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru menjelaskan topik, tujuan, dan hasil belajar yang diharapkan. 2. Guru menyampaikan gambaran kegiatan pembelajaran yang menggunakan strategi pembelajaran inkuiri. 3. Guru melakukan motivasi/apersepsi yaitu mengaitkan materi yang hendak dipelajari dengan contoh yang ada dalam kehidupan sehari-hari.
2. Langkah kedua Merumuskan masalah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Masalah hendaknya dirumuskan sendiri oleh siswa. Siswa akan memiliki motivasi belajar yang tinggi manakala dilibatkan dalam merumuskan masalah yang hendak di kaji. Dengan demikian, guru sebaiknya tidak merumuskan sendiri masalah pembelajaran, guru hanya memberikan topik yang akan dipelajari, sedangkan bagaimana rumusan masalah yang sesuai dengan topik yang telah ditentukan sebaiknya diserahkan kepada siswa. 2. Masalah yang dikaji adalah masalah yang mengandung teka-teki yang jawabannya pasti. Artinya,guru perlu mendorong siswa agar dapat merumuskan masalah yang menurut guru jawabannya sebenarnya sudah ada, tinggal siswa mencari dan mendapatkan jawaban tersebut secara pasti.
3. Langkah ketiga Merumuskan hipotesis	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru mengajukan berbagai pertanyaan yang mendorong siswa untuk dapat merumuskan jawaban sementara atau dapat merumuskan berbagai perkiraan kemungkinan jawaban dari suatu permasalahan yang dikaji.
4. Langkah keempat Mengumpulkan data	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang dapat mendorong siswa untuk berpikir mencari informasi yang dibutuhkan. 2. Guru memberi kesempatan kepada siswa untuk melakukan diskusi bertukar pendapat.
5. Langkah kelima Menguji hipotesis	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru memberi kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir rasionalnya yaitu membuktikan kebenaran jawaban yang diberikan bukannya berdasarkan argumentasi, akan tetapi harus didukung oleh data yang ditemukan dan dapat dipertanggungjawabkan.
6. Langkah keenam Merumuskan kesimpulan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Akhir dari pembelajaran guru bersama siswa menyimpulkan temuan yang diperoleh berdasarkan hasil pengujian hipotesis.

Tahap Refleksi

Kegiatan refleksi dilakukan untuk melihat perkembangan pelaksanaan membuat kesimpulan serta melihat kesesuaian yang dicapai dengan yang diinginkan dalam pembelajaran yang pada akhirnya ditemukan kelemahan maupun kekurangan dalam pembelajaran untuk diperbaiki pada siklus berikutnya.

Setelah siklus I dilakukan belum mendapat hasil yang maksimal, maka dalam hal ini dilakukan Siklus II dengan tahapan untuk dapat mengetahui sejauh mana terjadi suatu perubahan peningkatan nilai siswa dari tahapan demi tahapan yang sudah dilaksanakan sehingga secara nyata terdapat peningkatan

Siklus II

Tahap Perencanaan

Tahap perencanaan siklus II merupakan tahap refleksi dari siklus I. Pada tahap ini guru dapat mengetahui seberapa banyak siswa yang kurang berhasil dalam belajar dan memfokuskan kesulitan yang dialami siswa pada siklus I.

Dari hasil evaluasi dan analisis yang dilakukan pada tindakan pertama dengan menemukan alternatif permasalahan yang muncul pada siklus I yang selanjutnya diperbaiki pada siklus II dengan kegiatan perencanaan yaitu:

1. Mempersiapkan rencana pelaksanaan pembelajaran baru sesuai dengan permasalahan yang muncul pada siklus I dengan materi pada Pokok Bahasan Memahami karya Allah dalam pertumbuhan gereja setelah dilakukan diagnose tentang kemampuan siswa.
2. Sebelum masuk materi baru terlebih dahulu membahas soal mengenai tes pada siklus I sehingga siswa tentang pada pokok bahasan Memahami karya Allah dalam pertumbuhan gereja dan menyelesaikan soal

Tahap Pelaksanaan Tindakan

Pada tahap tindakan ini berusaha mungkin memberikan pengarahan dan bimbingannya kepada siswa. Hasil yang diharapkan yaitu agar seluruh materi yang diajarkan kepada siswa dapat dipahami siswa dan benar-benar dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Berikut Pelaksanaan siklus II:

1. Membahas materi yang dianggap sulit oleh siswa sehingga siswa kurang memahami konsep pokok bahasan tersebut semakin mengerti.
2. Menjelaskan tahap-tahap penggunaan Pembelajaran model *Inquiry Based Learning* pada materi Pokok Bahasan Memahami karya Allah dalam pertumbuhan gereja, sehingga siswa yang kurang memahami materi di atas dengan memberikan kesempatan bertanya kepada siswa tentang hal yang masih belum dipahami oleh siswa.
3. Memberikan contoh dengan tahap-tahap penggunaan metode demonstrasi
4. Peneliti mengarahkan siswa yang tidak termotivasi untuk mempraktekkan cara melakukan model jigsaw dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya tentang pokok bahasan
5. Memotivasi siswa agar selalu aktif dalam melaksanakan berbagai percobaan yang ditugaskan oleh guru
6. Memberikan pengarahan kepada siswa yang masih kurang memahami
7. Memantau aktivitas siswa selama melakukan pembelajaran model *Inquiry Based Learning* dalam kelompok yang sudah ditentukan

Tahap Refleksi

Hasil dari tes yang diberikan, digunakan sebagai dasar pengembangan kesimpulan. Apakah kegiatan yang dilakukan telah berhasil. Jika pada siklus II ini masih banyak siswa yang mengalami kesulitan belajar dan kesalahan menyelesaikan soal, maka akan direncanakan siklus selanjutnya. Namun jika memenuhi indikator keberhasilan belajar, maka tidak perlu dilanjutkan kesiklus berikutnya.

Adapun rancangan (desain) PTK yang digunakan dalam penelitian ini adalah cara untuk menggunakan model kemmis dan Mc.Tanggart (depsiknas,2004), pelaksanaan tindakan dalam PTK meliputi 4 alur (langkah) Perencanaan tindakan, Pelaksanaan tindakan, Pengamatan dan Refleksi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Kemampuan Awal Siswa

Sebelum perencanaan tindakan siklus I dilakukan, terlebih dahulu dilakukan pre tets cerara objektif yang bertujuan untuk mengetahui kemampuan awal siswa serta untuk mengetahui gambaran kesulitan-kesulitan yang dialami siswa dalam menyelesaikan soal-soal pada materi pembelajaran. Dari tes awal yang dilakukan diperoleh tingkat ketuntasan yang dapat dilihat dibawah ini pada

Tabel 1: Hasil perolehan nilai pada saat Tes Awal

No	Kondisi Siswa	Nilai	Keterangan	
			Belum Tuntas	Tuntas
1	Jumlah	168.32	12	13
2	Rata-rata	6.73	-	
3	% Tuntas	-	-	52%
4	% Belum Tuntas	-	48%	

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa nilai rata-rata hasil belajar siswa 6.73 dengan jumlah siswa yang tuntas sebanyak 13 orang (52%) dan belum tuntas sebanyak 12 orang (48%). Jumlah siswa yang tuntas sebanyak 13 orang (52%) dan belum tuntas sebanyak 12 orang (48%).

Siklus I

Perencanaan

Selanjutnya setelah mengetahui kesulitan-kesulitan yang dialami siswa, peneliti merancang suatu alternatif pemecahan masalah bagi siswa Kegiatan yang dilakukan dalam tahap perencanaan adalah sebagai berikut:

Guru mempersiapkan rencana pelaksanaan pembelajaran dengan Materi Memahami karya allah dalam pertumbuhan gereja yang sudah di persiapkan sebelumnya,

1. Membuat lembar observasi, guru mengamati proses pembelajaran
2. Membuat Lembar Observasi, teman mengamati siswa selama proses pembelajaran
3. Mempersiapkan materi ajar dengan keterampilan dasar merencanakan dan mengelola pertemuan/rapat mempersiapkan alat dan bahan pembelajaran dengan menggunakan pembelajaran model *inquiry based learning*

4. Merancang pembagian kelompok, siswa dibagi menjadi 5 kelompok
5. Menyusun alat evaluasi untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa di akhir pelajaran

Pelaksanaan

Peneliti membuka pelajaran dengan mengucapkan salam. Kemudian mengkondisikan siswa agar siap mengikuti pelajaran. Selanjutnya penyampaian tujuan pembelajaran sekaligus memberikan informasi tentang prosedur yang akan dilaksanakan sesuai dengan metode pembelajaran model *inqiry based learning*. Peneliti menjelaskan materi pelajaran dengan menggunakan alat dan bahan serta metode pembelajaran yang telah dipersiapkan sebelumnya. Selanjutnya dibagikan LKS yang telah disusun oleh peneliti sesuai dengan materi dan metode pembelajaran. Di akhir pertemuan siklus I, peneliti memberikan tes hasil belajar sebagai bahan evaluasi terhadap hasil belajar siswa.

Tabel 3. Hasil perolehan nilai pada saat Tes Siklus I

No	Kondisi Siswa	Nilai	Belum Tuntas	Tuntas
1	Jumlah	19,06	7	18
2	Rata-rata	76,27	-	
3	% Tuntas	-	-	72.%
4	% Belum Tuntas	-	28%	

Dari tabel di atas diperoleh nilai rata-rata hasil belajar siswa meningkat menjadi 76,27 dari nilai awal 6.73 pada siklus I terjadi peningkatan sebesar 6.95 dari tindakan sebelumnya, dengan jumlah siswa yang tuntas 18 orang (72%) dan yang belum tuntas 7 orang (28%).

Terdapat peningkatan hasil belajar siswa yakni hasil belajar siswa meningkat menjadi 76,27 dari nilai awal 6.73 pada siklus I terjadi peningkatan sebesar 6.95 dari tindakan sebelumnya, dengan jumlah siswa yang tuntas 18 orang (72%) dan yang belum tuntas 7 orang (28%)

Kondisi ini menunjukkan ada peningkatan hasil belajar siswa pada materi Memahami karya Allah dalam pertumbuhan gereja dengan penerapan pembelajaran model *inqiry based learning*. Berdasarkan hasil pelaksanaan dan observasi siklus II, dapat diketahui Persentase Ketuntasan Klasikal semakin meningkat hingga mencapai 87,50%. Peneliti sudah menerapkan pembelajaran model *inqiry based learning* dengan baik. Aktivitas siswa semakin meningkat, hal ini terlihat dari aktifnya siswa dalam kerjasama dalam kelompok

Siklus II

Perencanaan

Berdasarkan kondisi siklus sebelumnya sudah diketahui kesulitan-kesulitan yang dialami siswa, peneliti merancang suatu alternatif pemecahan masalah bagi siswa. Kegiatan yang dilakukan dalam tahap perencanaan adalah sebagai berikut:

Guru mempersiapkan rencana pelaksanaan pembelajaran dengan Materi yang sudah di persiapkan sebelumnya,

1. Membuat lembar observasi, guru mengamati proses pembelajaran
2. Membuat Lembar Observasi, teman mengamati siswa selama proses pembelajaran
3. Mempersiapkan materi ajar Memahami karya allah dalam pertumbuhan gereja mempersiapkan alat dan bahan pembelajaran dengan menggunakan pembelajaran model *inquiry based learning*
4. Merancang pembagian kelompok, Siswa dibagi menjadi 5 kelompok untuk menemukan bersama apa yang di tugaskan oleh guru.
5. Menyusun alat evaluasi untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa di akhir pelajaran

Pelaksanaan

Peneliti membuka pelajaran dengan mengucapkan salam. Kemudian mengkondisikan siswa agar siap mengikuti pelajaran. Selanjutnya penyampaian tujuan pembelajaran sekaligus memberikan informasi tentang prosedur yang akan dilaksanakan sesuai dengan metode pembelajaran model *inquiry based learning*. Peneliti menjelaskan materi pelajaran dengan menggunakan alat dan bahan serta metode pembelajaran yang telah dipersiapkan sebelumnya. Pada akhir pelajaran, peneliti dan siswa sama-sama menyimpulkan pelajaran. Di akhir pertemuan siklus I, peneliti memberikan tes hasil belajar sebagai bahan evaluasi terhadap hasil belajar siswa.

Tabel 3. Hasil perolehan nilai pada saat Tes Siklus II

No	Kondisi Siswa	Nilai	Belum Tuntas	Tuntas
1	Jumlah	2059	2	23
2	Rata-rata	82.36	-	-
3	% Tuntas	-	-	92%
4	% Belum Tuntas	-	8%	-

Dari tabel di atas diperoleh nilai rata-rata hasil belajar siswa meningkat menjadi 82.36 dari nilai awal 76.27 pada siklus I terjadi peningkatan sebesar 6.09 dari tindakan sebelumnya, dengan jumlah siswa yang tuntas 23 orang (92%) dan yang belum tuntas 2 orang (8%). Secara klasikal terdapat peningkatan yang cukup signifikan pada siklus II.

Terdapat peningkatan hasil belajar siswa yakni hasil belajar siswa meningkat nilai rata-rata siswa menjadi 82.36 dari nilai awal 6.73 pada siklus I terjadi peningkatan sebesar 6.95 dari tindakan sebelumnya, dengan jumlah siswa yang tuntas 23 orang (92%) dan yang belum tuntas 2 orang (8%)

Kondisi ini menunjukkan ada peningkatan hasil belajar siswa pada materi Memahami karya allah dalam pertumbuhan gereja dengan penerapan pembelajaran model *inquiry based learning*. Berdasarkan hasil pelaksanaan dan observasi siklus II, dapat diketahui, persentase Ketuntasan Klasikal semakin meningkat selisih nilai antar siklus sebesar 6.73. Peneliti sudah menerapkan pembelajaran model *inquiry based learning* dengan baik Aktivitas siswa semakin meningkat, hal ini terlihat dari aktifnya siswa dalam kerjasama dalam kelompok

PEMBAHASAN

Pembelajaran dengan menerapkan pembelajaran model *inqiry based learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam menyelesaikan soal-soal pada pokok bahasan Memahami karya Allah dalam pertumbuhan gereja. Sebelum dilakukan tindakan berdasarkan tes awal, diketahui bahwa nilai rata-rata hasil belajar siswa meningkat menjadi 76,27 dari nilai awal 6.73. Pada siklus I terjadi peningkatan sebesar 6.09 dari tindakan sebelumnya, dengan jumlah siswa yang tuntas 23 orang (92%) dan yang belum tuntas 2 orang (8%). Pada siklus II terjadi peningkatan sebesar 6.95 dari tindakan sebelumnya, dengan jumlah siswa yang tuntas 18 orang (72%) dan yang belum tuntas 7 orang (28%)

Pada siklus II, diperoleh nilai rata-rata hasil belajar siswa meningkat menjadi 82.36 dari nilai awal 76.27. Pada siklus I terjadi peningkatan sebesar 6.09 dari tindakan sebelumnya, dengan jumlah siswa yang tuntas 23 orang (92%) dan yang belum tuntas 2 orang (8%). Secara klasikal sudah terdapat peningkatan yang cukup signifikan pada siklus II. Pada siklus II terjadi peningkatan sebesar 6.95 dari tindakan sebelumnya, dengan jumlah siswa yang tuntas 23 orang (92%) dan yang belum tuntas 2 orang (8%). Berdasarkan hasil refleksi siklus I dan siklus II yang telah dilakukan oleh peneliti, maka terjadi perubahan peningkatan hasil belajar yang terlihat dari penelitian.

Terdapat peningkatan nilai rata-rata serta jumlah siswa yang tuntas mulai dari tes awal, rata-rata siswa menjadi 82.36 dari nilai awal 6.73 pada siklus I terjadi peningkatan sebesar 6.95 dari tindakan sebelumnya, dengan jumlah siswa yang tuntas 23 orang (92%) dan yang belum tuntas 2 orang (8%). Peningkatan hasil belajar siswa yakni hasil belajar siswa meningkat nilai rata-rata siswa menjadi 82.36 dari nilai awal 6.73 pada siklus I terjadi peningkatan sebesar 6.95 dari tindakan sebelumnya, dengan jumlah siswa yang tuntas 23 orang (92%) dan yang belum tuntas 2 orang (8%). Dengan demikian pembelajaran dengan menggunakan pembelajaran *inqiry based learning* pada semester ganjil di IX-b SMP Negeri 2 Lintong Nihuta, Kecamatan Lintong Nihuta Kabupaten Humbang Hasundutan T.P. 2021/2022.

SIMPULAN

Pada siklus I terjadi peningkatan sebesar 6.95 dari tindakan sebelumnya, dengan jumlah siswa yang tuntas 18 orang (72%) dan yang belum tuntas 7 orang (28%). diperoleh nilai rata-rata hasil belajar siswa meningkat menjadi 76,27 dari nilai awal 6.73. pada siklus I terjadi peningkatan sebesar 6.09 dari tindakan sebelumnya, dengan jumlah siswa yang tuntas 23 orang (92%) dan yang belum tuntas 2 orang (8%). pada siklus II terjadi peningkatan sebesar 6.95 dari tindakan sebelumnya, dengan jumlah siswa yang tuntas 18 orang (72%) dan yang belum tuntas 7 orang (28%)

Pada siklus II, diperoleh nilai rata-rata hasil belajar siswa meningkat menjadi 82.36 dari nilai awal 76.27 pada siklus I terjadi peningkatan sebesar 6.09 dari tindakan sebelumnya, dengan jumlah siswa yang tuntas 23 orang (92%) dan yang belum tuntas 2 orang (8%). Secara klasikal terdapat peningkatan yang cukup signifikan pada siklus II

SARAN

Sebagai tindak lanjut dari hasil penelitian dan kesimpulan yang diperoleh, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut: Sebagai guru harus dapat menggunakan media dan metode pembelajaran yang bervariasi sehingga pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif dan

Menyenangkan dapat terwujud. Kepala sekolah memberikan kesempatan kepada guru untuk terus mengikuti perkembangan dinamika pendidikan untuk dapat meningkatkan kompetensi profesionalnya. Siswa diharapkan membangun pola interaksi dan kerjasama, baik sesama siswa dan guru, serta lingkungan demi terlaksananya proses belajar mengajar yang baik. Sarana dan prasarana sekolah sebagai salah satu faktor yang turut mendukung keberhasilan pembelajaran siswa di sekolah khususnya media-media pembelajaran

Daftar Pustaka

- Berkhof, louis, dan Cornelius Van Til. 2010. *Dasar Pendidikan Kristen*. Surabaya: Momentum.
- Gunawan, Ary H., 1986, *Kebijakan-kebijakan Pendidikan di Indonesia*, Jakarta: Bina Aksara.
- Hastuti, Ruwi. 2013. "Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga Sebagai Pusat Bermisi." *Jurnal Antusias* 2(4):48–59.
- Homrighausen, E. G. 1985. *Pendidikan Agama Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Kristianto, Paulus Lilik. 2012. *Prinsip dan Praktik Pendidikan Agama Kristen*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Kristianto, Paulus Lilik. 2016. *Prinsip dan Praktik Pendidikan Agama Kristen*. Yogyakarta: ANDI.